

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA  
DIDIK KELAS IV SD NEGERI 01 SUGIH WARAS  
OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas Dan Memenuhi Syarat -  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**RENI PUSPITASARI**  
**NPM : 1911100388**

**Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA  
DIDIK KELAS IV SD NEGERI 01 SUGIH WARAS  
OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas Dan Memenuhi Syarat -  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**RENI PUSPITASARI**

**NPM : 1911100388**

**Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**Pembimbing II: Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat Indonesia umumnya selalu di temui kejanggalan dan kemerosotan moral, tingkah laku dan perangai terutama di usia sekolah dasar. Demikian juga peserta didik yang selalu di sibukkan dengan sistem pembelajaran modern yang mana anak mau tidak mau harus menggunakan gadget yang dapat mengakses pelajaran yang apabila tidak diawasi orang tua dan dibimbing oleh guru dapat di salah gunakan anak untuk mengakses ke situs yang belum sepatasnya dapat di akses anak yang tentunya berdampak pada kondisi fisik mental dan moral anak. Agar membatasi tidak terlalu banyaknya anak mengakses dunia internet yang berpotensi menjurus kearah negatif sebaiknya memberikan bahan bacaan dan sumber belajar yang sudah jelas di peruntukan untuk peserta didik seperti buku siswa yang memang di keluarkan oleh pemerintah untuk menjadi bahan ajar dan bahan bacaan guna meningkatkan kembali moralitas, kesopanan yang selama ini terus merosot. Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan wali kelas SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan pada saat pra-penelitian. Pendidikan multikultural penting diterapkan pada peserta didik guna menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan”. Sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku siswa tersebut. Dengan demikian, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendesripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, di dalam dunia.

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras

OKU Timur Sumatera Selatan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan telah maksimal karena telah terencana dalam Modul Projek Fase B dengan tema “Bhinieka Tunggal Ika” dan terimplementasi dengan baik. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan belum dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila peserta didik SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan dengan maksimal, karena masih adanya hambatan dalam pengimplementasian Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Profil Pelajar Pancasila, SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan



## **ABSTRACT**

*Based on existing phenomena in Indonesian society, in general, irregularities and decline in morals, behavior and temperament are always found, especially at elementary school age. Likewise, students are always busy with modern learning systems where children inevitably have to use gadgets that can access lessons which, if not supervised by parents and guided by teachers, can be misused by children to access sites that are not appropriate for them to use. children's access which of course has an impact on the child's physical, mental and moral condition. In order to limit the number of children accessing the internet which has the potential to lead to negative things, it is better to provide reading materials and learning resources that are clearly intended for students, such as student books which are issued by the government to be used as teaching materials and reading materials to improve morality, politeness that has been continuing to decline. Based on interviews conducted by researchers with the homeroom teacher of SDN 01 Sugih Waras OKU Timur, South Sumatra during pre-research. It is important to apply multicultural education to students in order to face the diversity that exists in Indonesia. "Implementation of Multicultural Education in Forming Pancasila Student Profiles for Class IV Students at SD Negeri 01 Sugih Waras East OKU, South Sumatra." As has been explained, the author wants to know the values of multicultural education contained in the student's book. Thus, the author will conduct research with the title "Implementation of Multicultural Education in Forming Pancasila Student Profiles for Class IV Students at SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur, South Sumatra."*

*The approach used in this research is a qualitative-descriptive approach, namely a research approach that attempts to describe a symptom, event, event that is happening now, where this research photographs events and events that occur and becomes the focus of attention and then describes it as it is. According to Jane Richie, qualitative research is an attempt to present the social world, and its perspectives, within the world.*

*Based on the data presentation and discussion regarding the Implementation of Multicultural Education in Forming Pancasila Student Profiles for Class IV Students at SD Negeri 01 Sugih Waras OKU East, South Sumatra, the researcher can draw conclusions about the Implementation of Multicultural Education in Forming Pancasila Student Profiles for Class IV Students at SD Negeri 01*

*Sugih Waras OKU East South Sumatra has been maximized because it was planned in the Phase B Project Module with the theme "Unity in Diversity" and was implemented well. Implementation of Multicultural Education in Forming a Pancasila Student Profile for Class IV Students at SD Negeri 01 Sugih Waras East OKU, South Sumatra has not been able to form a Pancasila Student Profile for students at SD Negeri 01 Sugih Waras East OKU, South Sumatra, because there are still obstacles in implementing Multicultural Education in Forming a Pancasila Student Profile for Class IV Students at SD Negeri 01 Sugih Waras East OKU, South Sumatra.*

**Keywords:** *Multicultural Education, Pancasila Student Profile, SD Negeri 01 Sugih Waras East OKU South Sumatra*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Puspitasari  
NPM : 1911100388  
Prodi : PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ”Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 27 Desember 2023  
Penulis,



Reni Puspitasari  
NPM. 1911100388



**KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmaja Bandar Lampung (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Nama: **Reni Puspitasari**  
NPM: **1911100388**  
Prodi: **PGMI**  
Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**  
Judul Skripsi: **Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam  
Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik  
Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur  
Sumatera Selatan**

**MENYETUJUI**

Untuk Di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**  
NIP. 196910031997022002

**Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd**  
NIP.

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**  
NIP. 196810201989122003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704930*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan** disusun oleh **Reni Puspitasari NPM. 1911100388**, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di ujiikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2024.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua**

**: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Sekretaris**

**: Hasan Sastra Negara, M.Pd**

**Penguji Utama**

**: Dr. Baharudin, M.Pd**

**Penguji Pendamping I**

**: Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

**Penguji Pendamping II**

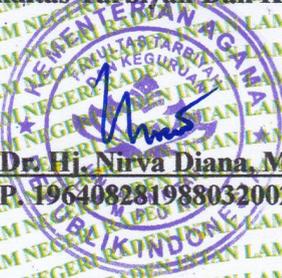
**: M. Muchsin Afriyadi, M.Pd**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat Ayat 13)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terima kasih yang tak terhingga serta rasa syukur tucurahkan kepada Allah SWT sang maha pemurah, sang maha segalanya yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, nikmat iman dan islam, dank arena ridho nya yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terimakasih. Penulis skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Paidi dan ibu Sriati yang saya hormati dan saya banggakan. Tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkanu sepenuh jiwa raga disetiap letihku, merawatku, dan yang telah memberikan kasih sayang serta selalu melangitkan melangitkan doa-doa yang selalu menyetai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang saya cita-citakan. Terimakasih telah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk Bapak dan Ibu.
2. Saudari kandung mbakku satu-satunya Rusdiana yang telah banyak memberikan motivasi, kebahagiaan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Reni Puspitasari lahir di OKU Timur, yaitu pada tanggal 3 Januari 2001. Anak kedua dari pasangan Bapak Paldi dan Ibu Sriati. Pendidikan yang penulis tempuh adalah TK RA Bunda Pertiwi Sugih Waras Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah SD Negeri 01 Sugih Waras Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan di selesaikan pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya Karang Binangun Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan di selesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah MAN 1 OKU TIMUR Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan di selesaikan pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Bandar Lampung, 27 Desember 2023

Penulis,

Reni Puspitasari

NPM. 1911100388

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Syofnidah Ifrianti, M.Pd dan Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd selaku pembimbing I dan II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhlasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

6. Sahabat-sahabatku ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PGMI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, 27 Desember 2023

Penulis,

Reni Puspitasari  
NPM. 1911100388

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penelitian .....	29

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pendidikan Multikultural.....	31
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	31
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	38
3. Ciri-Ciri Pendidikan Multikultural .....	43
4. Problematika Pendidikan Multikultural.....	46
5. Implementasi Pendidikan Multikultural .....	48
6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural.....	48
B. Profil Pelajar Pancasila.....	52
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila .....	52
2. Pentingnya Penerapan Profil Pelajar Pancasila.....	56
3. Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila .....	61
4. Ciri-ciri Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	63
5. Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila.....	76

### **BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	79
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	81
1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan .....	81
2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan .....	85
3. Hambatan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan .....	90

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	91
1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan. ....	93
2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan. ....	102
3. Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.....	116
B. Temuan Penelitian.....	118

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	121
B. Rekomendasi .....	122

### **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah dan memasuki pembahasan yang lebih mendalam agar tidak adanya terjadi kesalahpahaman saat memahami dan mengartikan judul proposal skripsi ini, akan dijelaskan secara singkat kata kunci yang terdapat pada judul skripsi ini: “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan” yang sebagai berikut :

#### 1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan, dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Tujuan dari implementasi sebuah sistem ialah untuk menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui, menguji serta mendokumentasikan program-program dan prosedur sistem yang diperlukan, memastikan bahwa personil yang terlibat dapat mengoperasikan sistem yang baru dan memastikan bahwa konversi sistem lama ke sistem baru dapat berjalan dengan baik dan benar.<sup>1</sup>

#### 2. Pendidikan Multikultural

Menurut Tutuk ningsih dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural pengembangan karakter siswa berbasis modal sosial. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan mutikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Sampai di sinipendidikan multikultural diartikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Husni Rifqo Dan Ardi Wijaya, Implementasi Algoritma Naive Bayes Dalam Penentuan Pemberian Kredit, Jurnal Pseudocode, Volume IV Nomor 2, September 2017, ISSN 2355-5920, H. 122

sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.<sup>2</sup>

### 3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu ciri lulusan yg bertujuan menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang juga mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>3</sup> Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler.<sup>4</sup> Profil Pelajar Pancasila adalah kapasitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.<sup>5</sup> Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>2</sup> Tutuk ningsih, pendidikan multikultural pengembangan karakter siswa berbasis modal social, (yogyakarta: pustaka senja, 2019). H. 10

<sup>3</sup> Vera Wahyuni Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, “Evaluasai Kebijakan Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 6.

<sup>4</sup>Susanti Sufyadi Dkk, "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*", (Jakarta, 2021), 4.

<sup>5</sup>Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, “*Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa.*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6-No. 1, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1229.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal ini memiliki makna bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan menghasilkan generasi.<sup>6</sup>

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.<sup>7</sup>

#### **4. SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan**

SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan berlokasi di Sugih Waras, Sugih Waras, Kec. Belitang Mulya, Kab. Ogan Komering Ulu Timur Prov. Sumatera Selatan. SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan yang memiliki NPSN: 10606440. SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan memiliki status Akreditasi B.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan di dunia. Keanekaragaman merupakan sunnatullah. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat

---

<sup>6</sup>Syofnidah Ifrianti, Ayu Reza Ningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.6 No.2 (2020): 253-254.

<sup>7</sup>Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsihh, "*Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD*", (Jakarta, 2021), 2.

budaya, dan warna kulit. Keanekaragaman yakni bersikap toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak tuhan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat / 49:13)

Menurut penelitian Nur Latifa, Arita Marini dan Arifin Maksun dalam jurnal Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara JPDN yang berjudul Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka), Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi. Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme Pendidikan multukultural dapat terintegrasi dengan mata pelajaran agama seperti pendidikan islam multicultural dapat menjadikan pemahaman keislaman dalam masyarakat muslim yang berubah terhadap perbedaan. Adapun sikap yang perlu dirubah atau di perbaiki adalah yang ada perlu diubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan generasi

yang siap hidup dalam toleran (tasamuh) dan wacana multikulturalisme sehingga tidak adanya sikap eksklusivis yang dapat menjadikan peserta didik yang ekstrim terhadap pemahamnyadan kurang mampu memiliki rasa toleransi serta perbedaan antar pesertadidik yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Taat Wulandari dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural. Terdapat banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor konstektual seperti visi dan misi, latar belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik/tindakan). Dalam pandangannya Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Muchsin Afriyadi Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks dari segi ras, budaya, agama jenis kelamin, status social dan status ekonomi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>8</sup> Nur Latifa Dkk, Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka), Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara JPDN, ISSN 2579-6461 ISSN 2460-6324 | Volume 6 Nomor 2 Januari 2021, H. 48

<sup>9</sup>Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 24

<sup>10</sup> Muhammad Muchsin Afriyadi, Skripsi: Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas Vii Mts N Denanyar Jombang, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016), H. 14

berbasis multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak dini, dan tentunya harus di terapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Konteks pendidikan multikultural yang merupakan sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian utamanya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, perlu mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan Pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Inilah saatnya para pendidik mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta harus merasa peka terhadap isu-isu penting yang berkembang di masyarakat umum, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik spiritual, sehingga membentuk insan kamil. Selain itu, para pendidik harus bisa mengajarkan kepada siswanya tentang arti penting memahami berbagai macam budaya dari perkembangannya dalam masyarakat sekitarterutama tentang bagaimana bertoleransi antar umat beragama.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan, dimana pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional akan berpengaruh bagi mutu peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan, menghadapi globalisasi pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian

---

<sup>11</sup> Nasrul Fauzi dkk, Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 1, Halaman: 73 – 79, January, 2022, h. 73

proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.<sup>12</sup> Menurut M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa-seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur-agar proses belajar menjadi efektif dan mudah dan sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa "sambil menyelam minum air", artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau buku teks. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan serta mencapai keberhasilan di masa depan.<sup>14</sup> pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada semua jenjang harus didasarkan pada prinsip-prinsip atau asas-asas tertentu. Seperti fondasi sebuah bangunan, asas atau landasan pengembangan kurikulum harus diletakkan dengan kuat dan benar. Jika asas atau

---

<sup>12</sup> Syofnida Ifrianti, Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, H. 151

<sup>13</sup>M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Lkis, 2019) H.

<sup>14</sup>Alrizka Hairi Dilfa, pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka, (Malang: literasi nusantara abadi, 2023) H. 1

landasan tersebut tidak kuat maka kebijakan dan implementasi pendidikan akan terganggu serta mengalami kesalahan.<sup>15</sup>

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.<sup>16</sup> Kurikulum adalah nyawa dari jalannya Pendidikan Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip. Sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaruan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global.<sup>17</sup>

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajara pancasila.<sup>18</sup> Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan pendidikan yang menarik bagi siswa dan guru. Kurikulum merdeka menerapkan pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, H. 3

<sup>16</sup> Syofnidah Ifrianti, "*Konsep dan Pengembangan Kurikulum*", (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 2.

<sup>17</sup>Rachmawati Nugraheni Dkk, "Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3614.

<sup>18</sup>Andriani Yusuf Tri Herlambang, Dwi Wulandari, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). 7077.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam Profil Pelajar Pancasila pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidakterpisahkan.<sup>19</sup> Apabila salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila ditiadakan, maka profil ini akan tidak akan bermakna. Misalkan, apabila seorang peserta didik ingin mengeluarkan ide baru dan asli dalam memecahkan suatu masalah, dibutuhkan kemampuan berfikir kritis untuk melihat permasalahan yang ada. Pemecahan masalah yang dihasilkan juga perlu mempertimbangkan akhlak kepada sesama makhluk hidup yang dapat dimunculkan dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, membutuhkan orang lain dalam memecahkan masalah dari dimensi bergotong royong dan berkebinekaan global, dan memperhatikan keahlian pada diri sendiri dalam memecahkan masalah dari dimensi mandiri.

Jika dilihat dari nilai guna Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar kurikulum merdeka belajar di sekolah, menjadi transformasi yang baik guna perwujudan sumber daya manusia yang unggul. Guru harus memahami dan mengimplementasikan penilaian

---

<sup>19</sup>I Wayan Wijania Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsihh, "Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD", (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021), 2.

dari perwujudan profil Pelajar Pancasila.<sup>20</sup> Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.<sup>21</sup> Tidak kalah pentingnya, pendidikan Pancasila merupakan jalur yang menyadarkan dan mencerahkan masyarakat Indonesia terhadap situasi dan persoalan yang terjadi atas dasar Pancasila. Tujuan Pendidikan Pancasila yaitu menghasilkan peserta didik yang menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi generasi penerus yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai tersebut akan membentengi peserta didik terhadap gempuran *radikalisme*, *ateisme*, *komunisme*, bahkan *liberalisme* yang mulai merembes ke dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan memberikan inovasi untuk bisa menyamakan keperibadian bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Strategi awal penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan cara memberikan pemahaman dan arahan terkait filosofi Pancasila. Kemudian, mengimplementasikan kegiatan dan perilaku di dalam lingkungan sekolah. Selain di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga harus ikut berkoordinasi agar kebijakan berjalan dengan optimal. Bayangkan betapa malangnya jika implementasi Profil Pelajar Pancasila hanya formalitas di sekolah tanpa dukungan

---

<sup>20</sup>Levandra Balti Winda Trisnawati, Randi Eka Putra, “Tinjauan Aksiologi pada Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka,” *Jurnal muara Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 287.

<sup>21</sup>Bambang Samsul Arifin Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, “Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229.

dari masyarakat. Akibatnya, generasi-generasi akan semakin terperangkap di dalamnya dan menjadi sumber rusaknya karakter generasi-generasi selanjutnya. Padahal idealnya generasi mendatang harus menjadi generasi yang produktif dan berjasa memperbaiki Negara.

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.<sup>22</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat Indonesia umumnya selalu di temui kejanggalan dan kemerosotan moral, tingkah laku dan perangai terutama di usia sekolah dasar. Demikian juga peserta didik yang selalu di sibukkan dengan sistem pembelajaran modern yang mana anak mau tidak mau harus menggunakan gadget yang dapat mengakses pelajaran yang apabila tidak di awasi orang tua dan dibimbing oleh guru dapat di salah gunakan anak untuk mengakses ke situs yang belum sepatasnya dapat di akses anak yang tentunya berdampak pada kondisi fisik mental dan moral anak. Agar membatasi tidak terlalu banyaknya anak mengakses dunia internet yang berpotensi menjurus kearah negatif sebaiknya memberikan bahan bacaan dan sumber belajar yang sudah jelas di peruntukan untuk peserta didik seperti buku siswa yang memang di keluarkan oleh pemerintah untuk menjadi bahan ajar dan bahan bacaan guna meningkatkan kembali moralitas, kesopanan yang selama ini terus merosot.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan wali kelas SDN 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan pada saat pra-penelitian. Pendidikan multikultural penting diterapkan pada peserta didik guna menghadapi keragaman yang ada di Indonesia.

---

<sup>22</sup>*Ibid*

“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan”.<sup>23</sup> Sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku siswa tersebut. Dengan demikian, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan. Adapun sub fokusnya sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
3. Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan?

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Sdn 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan Pada 26 Juni 2023, Pukul 09.00 Wib

2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan?
3. Apa saja Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis dan Mendeskripsikan Perencanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
2. Menganalisis dan Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
3. Menganalisis dan Mendeskripsikan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dipergunakan atau dijadikan sebagai bahan penelitian Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

## G. Kajian penelitian yang terdahulu yang relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan”.

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Muchsin Afriyadi, dalam Skripsi: “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII Mts N Denanyar Jombang”.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII Mts N Denanyar Jombang. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan

---

<sup>24</sup> Muhammad Muchsin Afriyadi, Skripsi: Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas Vii Mts N Denanyar Jombang, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016),

peneliti yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan Nana Najmina, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) (2018): 52-56 Dengan judul “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia”.<sup>25</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
3. Penelitian yang dilakukan Muhiddinur Kamal, dalam Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013 Dengan judul “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk”.<sup>26</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu

---

<sup>25</sup> Nana Najmina, Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) (2018):

<sup>26</sup> Muhiddinur Kamal, Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013

sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

4. Penelitian yang dilakukan Agil Nanggala, dalam Jurnal Soshum Insentif Volume 3, No. 2, Tahun 2022 Dengan judul “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural”.<sup>27</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.
5. Penelitian yang dilakukan Asih Riyanti, dalam Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3, No 1 Tahun 2021 Dengan judul “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar”.<sup>28</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut

---

<sup>27</sup> Agil Nanggala, Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural, Jurnal Soshum Insentif Volume 3, No. 2, 2022

<sup>28</sup> Asih Riyanti, Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3, No 1 Tahun 2021

dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sukmadinata menyatakan: “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”.<sup>29</sup> Menurut Nasution: Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>30</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk memahami responden, validitas penelitian dituntut dari kemampuan peneliti, dan memerlukan data asli serta mengutamakan proses dari pada hasil penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan juga penelitian alami (natural condition) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi subjek yang alami. Peneliti tidak menarik generalisasi, tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif cenderung lebih berkembang dan banyak

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 52

<sup>30</sup> Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 2018) hal. 5

digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia. Kerangka penulisan penelitian kualitatif pada dasarnya mengacu pada kerangka penulisan ilmiah. Hanya saja, pada bagian-bagian tertentu akan berbeda, tergantung pada tendensi untuk mengungkapkan apa pada penelitian dimaksud. Misalnya saja pada bagian analisis data. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir (longitudinal) sehingga penyajian analisis data pun akan sedikit berbeda dengan penelitian jenis kuantitatif.<sup>31</sup>

Dalam hal ini Sugiyono menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positisme, yaitu disebut juga sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik eksperimen yang (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci.<sup>32</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara

---

<sup>31</sup> Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), H. 32

<sup>32</sup> Sugiyono dan R& D, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 15.

sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.<sup>33</sup>

Kegiatan pengumpulan data merupakan hal penting bagi peneliti untuk mencapai hasil penelitian yang mempunyai kualitas. Dalam penelitian bidang studi apapun memerlukan data untuk memperoleh bukti-bukti nyata dan benar (quality data/evidence). Kualitas data dalam penelitian dipengaruhi dari sumber data yang diperoleh, cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cermat oleh peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai, objektivitas yang dilakukan oleh peneliti dan dapat diukur dengan menggunakan alat ukur (statistika). Data penelitian yang dikumpulkan atau pengambilannya melalui instrumen maupun data dokumentasi, dapat berupa data primer diperoleh langsung diperoleh dari sumbernya (responden) melalui prosedur dan teknik penarikan/pengambilan data yang dirancang sesuai tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya diperoleh dari data yg didokumentasikan (Misalnya: Profil institusi/lembaga yang berisi seluruh keadaan, kegiatan dan perkembangannya).<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer:

---

<sup>33</sup>Ahmad Fauzi, Metodologi Penelitian, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.

<sup>34</sup>Raihan, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), H. 81

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>35</sup>Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dokumen Visi misi sekolah, kalender pendidikan, dan sejarah berdirinya SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan dan lainnya yang dianggap perlu.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>36</sup>Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan:

- 1) Dokumentasi hasil wawancara guru dan murid Kelas IV di SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan
- 2) Dokumentasi hasil wawancara Guru dan kepala sekolah di SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan
- 3) Dokumentasi sejarah, Visi-Misi, dokumentasi di SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan

---

<sup>35</sup> Ahmad Fauzi, Metodologi Penelitian, (Banyumas: Pena Persada, 2022),

<sup>36</sup> Ahmad Fauzi, Metodologi Penelitian, (Banyumas: Pena Persada, 2022),

Selain dari dokumentasi di atas, penulis juga menggunakan buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan. Penulis akan terjun langsung kelapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan kepala sekolah, guru dan murid SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan dan menggali informasi data melalui dokumen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang di teliti berikut ini penjelasannya.

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki<sup>37</sup> Metode observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang yang menjadi objek suatu penelitian. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah informasi baru untuk pemahaman konteks ataupun kejadian yang akan diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan dengan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Sehingga peneliti hanya mengamati anak didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang peneliti

---

<sup>37</sup> Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (makasar: syakir Media Press, 2021), h. 147

lakukan dalam penelitian ini dilakukan pada kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mengobservasi guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural didalam kelas pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung, kemudian peneliti juga mengobservasi peserta didik mulai dari memasuki gerbang sekolah, didalam kelas dan jam istirahat. Observasi ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi atau gambaran langsung tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya 146 pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.<sup>38</sup>terdapat jenis-jenis wawancara yaitu:

---

<sup>38</sup> Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (makasar: syakir Media Press, 2021), h. 145

1) Wawancara terpimpin

Wawancara yang dilakukan pada pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden.

2) Wawancara tidak terpimpin

Proses Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin adalah kesan yang diucapkan serta susunan menjadi formal dan kaku. Keunggulannya yaitu pertanyaan yang diajukan sistematis, sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah menjadi mudah diolah kembali.

Untuk itu penulis menggunakan wawancara terpimpin yang artinya penulis merencanakan terlebih dahulu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melalui teknik wawancara tersebut. Dalam memperoleh data yang terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terpimpin, dimana penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada guru tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang peneliti gunakan:

**Tabel 1.4**  
**Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

<b>NO</b>	<b>WAWANCARA</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pengelolaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perencanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
3	Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
4	Bagaimana pendapat Bapak mengenai penilaian pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	

**Tabel 1.5**  
**Pedoman wawancara Guru**

<b>NO</b>	<b>WAWANCARA</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perencanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
2	Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
3	Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	

4	Bagaimana pendapat Bapak mengenai penilaian pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan ?	
---	--	--

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>39</sup> Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Namun, kekurangan metode ini validitas dan reabilitas data rendah, masih diragukan.<sup>40</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.<sup>41</sup> Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

---

87

<sup>39</sup> Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.

82

<sup>40</sup> Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.

<sup>41</sup> *Ibid*, 145

Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Dokumentasi yang penulis lakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari RPP guru, visi dan misi, proses pembelajaran yang dilakukan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasana yang ada di SD Negeri 1 Sugih Waras Oku Timur Sumatera Selatan.

#### **4. Teknik Analisis data**

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut :

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan

dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat.<sup>42</sup>

b. Display Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan 168 kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>43</sup>

c. Varifikasi/ Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang utuh dari objek penelitian kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsir dan argumentasi. Dalam penelitian ini, berarti

---

<sup>42</sup> Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 163

<sup>43</sup> Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 167

kesimpulan yang di dapatkan merupakan temuan mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian mempertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dalam data uji keabsahan data. Berdasarkan kriteria triangulasi data yang telah di paparkan di atas, uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menggali informasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi baik berupa dokumen tertulis, arsip, maupun foto atau gambar, yang telah dilaksanakan melalui subjek penelitian atau partisipan yang terikat. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kreadibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpul data. Peneliti memilih menggunakan teknik tersebut guna memperoleh

kebenaran atau keabsahan baik berupa data-data atau dokumentasi yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Sugih Waras OKU Timur Sumatera Selatan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang berisi Sejarah Berdirinya SD N 01 Sugih Waras dan Lokasi SD N 01 Sugih Waras, Letak Geografis SD N 01 Sugih Waras, Sarana Dan Prasarana SD N 01 Sugih Waras, dan Juga Menjelaskan Tentang Penyajian Fakta Dan Data Penelitian

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini terdapat Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Multikultural

##### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

James berpendapat bahwa salah satu problem yang sering muncul dan berkembang dalam dunia pendidikan multikultural adalah multicultural education movement. Masalah ini muncul baik secara internal dan eksternal, yang justru bersumber dari guru, tenaga administrasi, pemangku kebijakan dan kesalah pahaman public terhadap sebuah konsep. Menurut Banks pendidikan multicultural kaya akan model dan konsep. Namun disayangkan banyak yang hanya focus pada satu dimensi saja. Ada yang hanya berfokus pada etnis, agama, suku maupun yang lainnya. Banks lalu menjabarkan banyak hal terkait dimensi pendidikan multicultural yang mendapat apresiasi oleh barat.<sup>44</sup>

Menurut Tutuk ningsih dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural pengembangan karakter siswa berbasis modal sosial. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan mutikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Sampai di sini pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Dharma Ratna Purwasari, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks, Jurnal Program Studi Pgmi Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, H. 252

<sup>45</sup> Tutuk ningsih, pendidikan multikultural pengembangan karakter siswa berbasis modal social, (yogyakarta: pustaka senja, 2019). H. 10

James A. Banks dikenal sebagai tokoh Pendidikan Multikultural. Banks meyakini bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Banks menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Banks juga berpendapat bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan ikut berperan aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Meskipun interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.<sup>46</sup>

Sebagai tokoh Pendidikan Multikultural. Banks meyakini bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Banks menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Banks juga berpendapat bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan ikut berperan aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan

---

<sup>46</sup> Dharma Ratna Purwasari, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks*, Jurnal Program Studi Pgmti Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, H. 250

sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.<sup>47</sup>

Menurut Taat Wulandari dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural. Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.<sup>48</sup> Menurut Taat Wulandari dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural, istilah multikultural secara etimologi berarti keragaman kultur atau budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat, sedangkan dari pengertian terminologi bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.<sup>49</sup> Allah SWT mengakui keberagaman yang ada di bumi ini dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

<sup>47</sup> Dharma Ratna Purwasari, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks, Jurnal Program Studi Pgmi Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, H. 256

<sup>48</sup> Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 21

<sup>49</sup> *Ibid*

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat / 49:13)

Menurut Chairul Mahfud dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural itu mencakup semua siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya.<sup>50</sup> Menurut Meyniar Albiana, dalam bukunya Multikultural Dalam Pendidikan Islam. Pengertian multikultural secara luas mencakup pengamalan yang berbentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan kebutuhan khusus.<sup>51</sup> Menurut Taat Wulandari dalam bukunya Pendidikan Multikultural. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Kata multikultural berasal dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum, kata ‘multi’ berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata ‘kultural’ berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda. Jadi, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya peserta

---

<sup>50</sup>Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) H.177

<sup>51</sup>Meyniar Albiana, Multikultural Dalam Pendidikan Islam, (Deli Serdang: Publis Format, 2022), H. 3

didik.<sup>52</sup> Menurut Nurasmawi dalam bukunya Pendidikan Multikultural, Nilai-nilai utama dalam paham multikultural berarti pendidikan yang mengharagai keberagaman budaya, yang menurut H.A.R Tilaar, bahwa pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme budaya tetapi setiap komunitas mengenal dan menghargai semua perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural tidak mengenal adanya kebencian terhadap barang atau orang asing, pendidikan multikultural harus mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan.<sup>53</sup> Berikut ini adalah pendidikan multikultural menurut para ahli:

a. Cogan

Cogan mengemukakan karakteristik warga negara yang baik adalah mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.<sup>54</sup>

b. Adersen Dan Custer

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.<sup>55</sup>

c. Cummins And Sayers

Cummins and Sayers memberikan konsep pendidikan multikultural sebagai suatu upaya untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan antar sesama manusia dari semua etnis. Pendidikan multikultural menitikberatkan kepada penilaian dan pemahaman budaya lain.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 21

<sup>53</sup> Nurasmawi, Pendidikan Multikultural, (Riau: Asa Riau, 2021), H. 4

<sup>54</sup> Suparlan Al Hakim, Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralias Masyarakat Indonesia, (Malang: Madani Media, 2018) H. 1

<sup>55</sup> Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) H.175

<sup>56</sup> Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 23

d. Banks & Banks

Banks & Banks menuliskan: “*Multikultural Education is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that student from all social-class, gender, racial, language, and cultural group will have an equal opportunity to learn*”. Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan mereformasi sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya agar memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid dengan status sosial-ekonomi, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya yang berbeda-beda. Banks & Banks mengajukan bagaimana pendidikan multikultural dibangun. Pendidikan multikultural dapat digambarkan secara luas sebagai serangkaian program dan praktik yang berkaitan dengan keadilan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, bahasa minoritas, kelompok siswa berpenghasilan rendah, serta orang-orang dengan ketidakmampuan fisik.<sup>57</sup>

e. James Banks

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Kemudian bagaimana cara kita menyikapinya dengan penuh toleran.<sup>58</sup>

f. Nieto

Menurut Nieto mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan berbasis antirasis bagi seluruh siswa dan meresap ke seluruh area persekolahan, karakteristiknya yaitu komitmen atas keadilan sosial dan pendekatan kritis dalam pembelajaran.

---

<sup>57</sup>*Ibid*

<sup>58</sup>Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) H.175

## g. Zamroni

Zamroni mengaitkan pendidikan multikultural dengan pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi pada prinsipnya adalah suatu proses, di mana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.<sup>59</sup>

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education, Dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, Menurut Banks the dimension of multikultural education. Ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. Pertama integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua kontruksi ilmu pengetahuan. Ketiga pengurangan prasangka, keempat. An equity pedagogy (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social. Banks membuka jalan terang dalam menjawab perdebatan barat soal disparitas dan pengelompokan sebuah etnis dan budaya. Pendidikan Multicultural Banks sangat cocok diterapkan pada spirit pendidikan nasional di seluruh dunia.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian rustam ibrahim dalam jurnalnya yang pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, pendidikan multicultural sangatlah penting karena kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau

---

<sup>59</sup> Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 23

<sup>60</sup> Dharma Ratna Purwasari, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks, Jurnal Program Studi Pgmi Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, H. 257

dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.<sup>61</sup> Menurut Muh. Amin dalam jurnalnya yang berjudul pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luas tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini.<sup>62</sup>

Dari pemaparan definisi pendidikan multikultural diatas, dapat dipahami pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya, agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Menurut Taat Wulandari dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural. Terdapat banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi, latar belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Menurut Taat Wulandari dalam

---

<sup>61</sup> Rustam Ibrahim, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 131

<sup>62</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, H. 25

bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural, Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik/tindakan). Dalam pandangannya Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.<sup>63</sup>

Dalam buku Suparlan Al Hakim yang berjudul Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralias Masyarakat Indonesia, Savage dan Armstrong menjelaskan pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan.<sup>64</sup> Menurut Nurasmawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural, tujuan utama pendidikan multikultural untuk mengubah seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan multikultural dapat meningkatkan perhatian terhadap kelompok-kelompok budaya yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama.<sup>65</sup> Secara lebih terperinci pendidikan multikultural dapat diidentifikasi:

---

<sup>63</sup> Taat Wulandari, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 24

<sup>64</sup> Suparlan Al Hakim, Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralias Masyarakat Indonesia, (Malang: Madani Media, 2018) H. 4

<sup>65</sup> Nurasmawi, Pendidikan Multikultural, (Riau: Asa Riau, 2021), H. 24

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- b. Untuk membantu siswa membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan
- c. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>66</sup>

Didalam buku Taat Wulandari yang berjudul Pendidikan Multikultural, beliau mengutip Sutarno mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Multikultural mencakup: Pertama, pengembangan literasi etnis dan budaya. Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan Multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Jadi, tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

Kedua, perkembangan pribadi. Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Ketiga, klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, H. 25

martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya untuk mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari manusia.

Keempat, kompetensi multikultural. Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya.

Kelima, kemampuan keterampilan dasar. Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda.

Keenam, persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis.

Ketujuh, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka akan menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

Kedelapan, memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh. Dengan mengetahui kekaayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan ini akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu, Pendidikan Multikultural perlu

menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

Kesembilan, memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun, siswa juga harus dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Siswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya-act locally and globally. Kesepuluh, hidup berdampingan secara damai. Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>67</sup>

Menurut penelitian Nur Latifa, Arita Marini dan Arifin Maksum dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara JPDN* yang berjudul *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*, Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multikultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi. Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme Pendidikan multukultural dapat terintegrasi

---

<sup>67</sup> Taat Wulandari, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Uny Press, 2021), H. 25

dengan mata pelajaran agama seperti pendidikan islam multikultural dapat menjadikan pemahaman keislaman dalam masyarakat muslim yang berubah terhadap perbedaan. Adapun sikap yang perlu dirubah atau di perbaiki adalah yang ada perlu diubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang siap hidup dalam toleran (tasamuh) dan wacana multikulturalisme sehingga tidak adanya sikap eksklusivis yang dapat menjadikan peserta didik yang ekstrim terhadap pemahamnyadan kurang mampu memiliki rasa toleransi serta perbedaan antar pesertadidik yang lain.<sup>68</sup>

Pendidikan multikultural di sekolah dasar pada dasarnya bersifat sistemik dan holistik artinya perlu dikembangkan. Pendidikan multikultural pada Sekolah Dasar dikemas berdasarkan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk sikap, prilaku dan pemikiran lebih komperhensif pada peserta didik dalam memandang keberagaman, sehingga mampu memumbuhkan toleransi. Pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik paham akan keberagaman dan dapat meumbuhkan rasa. Pelaksanaanya pendidikan multikultural di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan serta mengintergrasikannya kedalam setiap mata pelajaran, perlu adanya peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pendidik harus mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan khususnya pendidikan multikultur dan mampu memilih materi sesuai dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.<sup>69</sup>

### 3. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Menurut Chairul Mahfud dalam bukunya Pendidikan multikultural, pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah,

---

<sup>68</sup> Nur Latifa Dkk, Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka), Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara JPDN, ISSN 2579-6461 ISSN 2460-6324 | Volume 6 Nomor 2 Januari 2021, H. 48

<sup>69</sup>*Ibid*, H. 50

sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural itu mencakup semua siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya.<sup>70</sup> Meyniar Albiana dalam bukunya *Multikultural menjelaskan dalam Pendidikan Islam* Pengertian multikultural secara luas mencakup pengamalan yang berbentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan kebutuhan khusus.<sup>71</sup> Dalam buku *Khairiah yang berjudul multikultural dalam pendidikan Islam* menjelaskan Pierre L. Van Den Berghe, menyebutkan ciri-ciri masyarakat multikulturalisme sebagai berikut: (1) terjadi segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok subkebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain; (2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer; (3) kurang mengembangkan consensus diantara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) Secara relatif seringkali mengalami konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi; dan (6) adanya dominansi politik satu kelompok terhadap kelompok lain.<sup>72</sup> Menurut Chairul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural* biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tujuannya adalah membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)

---

<sup>70</sup>Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) H.177

<sup>71</sup>Meyniar Albiana, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Deli Serdang: Publis Format, 2022), H. 2

<sup>72</sup> Khairiah, *multikultural dalam pendidikan islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020) H. 49

- c. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.<sup>73</sup>

Dalam buku Khairiah yang berjudul *multikultural dalam pendidikan Islam* menjelaskan Ciri-ciri masyarakat multikulturalisme sebagai berikut; (1) Integrasi sosial adalah sebuah sistem pembaruan, sehingga terjadi titik temu yang damai. Seperti yang di jelaskan di atas bahwa masyarakat multikultural tidak hanya satu kebudayaan, ras, suku, dan agama. Oleh karena dibuat integrasi sosial supaya semua masyarakat saling damai dan mencapai ketentraman bermasyarakat; (2) Segmentasi ialah masyarakat yang terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya, dan agama tetapi mereka masih bisa memiliki hal dapat memisahkannya. Seperti halnya yang menjadi pemisah adalah konsep yang diketahui primordial. Contohnya di kota besar terdapat berbagai ras, budaya, agama namun mereka tetap memiliki ikatan primordial daerah; (3) Konsensus rendah disini merupakan keputusan atau kebijakan bersama. Keputusan yang di buat bersama untuk mencapai kesepakatan masyarakat, sehingga memutuskan sebuah keputusan masyarakat yang berbeda-beda; (4) Relatif potensi adanya konflik, di dalam sebuah majemuk pastinya banyak terdiri dari beragam suku, agama, adat dan budaya masing-masing berbeda. Dalam teori ini semakin banyak sebuah perbedaan yang ada di masyarakat maka kemungkinan besar memungkinkan terjadi konflik; dan (5) Karena adanya keberagaman yang terjadi, membuat timbulnya kelompok mayoritas dan minoritas. Di mana yang minoritas selalu ditindas oleh para mayoritas.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), H. 187

<sup>74</sup> Khairiah, *multikultural dalam pendidikan islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020) H. 49

#### 4. Problematikan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia tentunya memiliki problematika dalam pengimplementasiannya. Berikut ini adalah problematika pendidikan multikultural di Indonesia:

##### a. Pluralitas Kebudayaan

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku atau daerah dengan suku atau daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik apabila tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk (plural) dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.<sup>75</sup>

Pluralitas dalam masyarakat adalah sebuah fakta tentang kemajmukan yang ada secara alami dan berdasarkan hukum alam seperti ras, warna kulit, suku, agama, budaya, jenis kelamin dan seterusnya. Pluralitas, bukanlah sebuah pilihan tapi anugerah Tuhan bagi manusia. Itu sebab, tak ada yang salah dalam pluralitas. Persoalannya adalah bagaimana seseorang menyikapi pluralitas itu? Rumusan jawab terhadap pertanyaan itulah kelak melahirkan pluralisme. Pluralisme adalah sebuah sikap yang mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan, bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau kemajmukan itu.

---

<sup>75</sup> Nurasmawi, pendidikan multikultural (riau: asa riau, 2021) H.128

Dalam konteks bangsa Indonesia, belakangan ini pluralisme menjadi terancam dan keutuhan bangsa terkoyak-koyak akibat adanya sejumlah fakta kerusuhan sosial yang di sejumlah kota di tanah air, yang dipicu oleh masalah SARA (suku, agama, ras, dan atargolongan) yang sangat kompleks. Terlepas dari berbagai analisis tentang apakah akar-akar konflik sosial itu terletak pada wilayah ekonomi, politik, sosial, budaya, etnis atau agama, namun aspek terakhir diyakini sementara Pihak sebagai faktor yang paling sensitif memicu kerusuhan tersebut

b. Rapuhnya Ruang Kebangsaan

Paham kebangsaan lahir bukan untuk mengusung kepentingan ras, agama, komunitas, atau etnik tertentu, adalah sebuah komunitas yang “dibayangkan” karena, pada intinya, mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Meski mereka tidak saling jumpa secara fisik dan tak saling mendengar tentang mereka secara sekdlyma, namun di dalam benak masing-masing terdapat keterkaitan emosional sebagai comradeship yakni, “semangat persaudaraan yang membentang secara horizontal.” Di sini persoalan SARA menjadi “mimpi buruk” bagi imajinasi setiap warga tentang Indonesia. Kini ruang kebangsaan tengah diguncang globalisasi yang mengandaikan interkoneksi yang serba melintasi dan tanpa sekat (borderless). Relasi antar bangsa menjadi global society. Pesona global: market tumbuh laksana lengan-lengan raksasa yang merengkuh kehidupan setiap orang dan cyber space menjadi pola baru relasi sosial. Di titik ini, percakapan tentang ruang kebangsaan menjadi gagap, genting dan rapuh.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Nurasmawi, pendidikan multikultural (riau: asa riau, 2021) H. 135

## 5. Implementasi Pendidikan Multikultural

Menurut M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa-seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur-agar proses belajar menjadi efektif dan mudah dan sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa "sambil menyelam minum air", artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.<sup>77</sup> Dunia anak-anak adalah unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan.

## 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Sebuah strategi di dalamnya memuat sejumlah metode, yaitu pola umum kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, strategi adalah seperangkat metode yang dipilih dalam melaksanakan suatu program pembelajaran. Pada hakekatnya, strategi harus dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selain itu, term strategi juga digunakan dalam banyak hal dan memiliki makna yang tidak selalu sama, pemaknaannya tergantung pada konteks dimana ia diterapkan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Lkis, 2019) H.

<sup>78</sup> Ubadah, pendidikan multikultural: konsep, pendekatan dan penerapannya dalam pembelajaran, (palu: pesantren anwarul qur'an, 2022) H. 109

Dalam konteks pendidikan multikultural, ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh para ahli, antara lain oleh P.H. Morella yang mengemukakan beberapa strategi berikut:

- a. Belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda.
- c. Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan.
- d. Mengembangkan perilaku-perilaku yang empatik melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi.
- e. Menerapkan penggunaan “*perpective glasses*”, yakni melihat suatu even babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya.
- f. Mengembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh peserta didik.
- g. mengidentifikasi dan analisis stereotip budaya.
- h. Mengidentifikasi semua kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan peserta didik sehari-hari.<sup>79</sup>

Strategi lain yang relevan dalam pembelajaran multikultural juga dikemukakan oleh Suparlan dan Sri Untari yang merupakan rangkuman dari pendapat beberapa ahli dan diasumsikan bernuansa multikultural.

- a. Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), dimaksudkan agar peserta didik terlatih untuk membangun sekaligus mengembangkan konsep sendiri dalam kerangka berpikirnya berdasarkan realita yang dialami dan ciri-ciri suatu peristiwa. Adapun tahap pelaksanaan dari strategi pencapaian konsep ini adalah:

---

<sup>79</sup> Ubadah, pendidikan multikultural: konsep, pendekatan dan penerapannya dalam pembelajaran, (palu: pesantren anwarul qur'an, 2022) H. 110

(a) secara klasikal, guru atau pendidik mempresentasikan atau menyajikan contoh-contoh positif dan negatif (yang telah disiapkan secara bergiliran) sehubungan dengan topik kajian, dan menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi atributnya, (b) peserta didik mengidentifikasi atribut atau ciri-ciri khusus dari contoh-contoh positif dengan menjawab ya dan contoh-contoh negatif dengan menjawab tidak. Kemudian membandingkan antara keduanya, dan (c) peserta didik merumuskan definisi atau pengertian suatu konsep berdasarkan atribut yang esensial. Selain menggunakan tahapan di atas, dalam konteks pendidikan multikultural, untuk mencapai sebuah konsep, pendidik dapat mempersilahkan peserta didik untuk mencermati kata-kata dalam kalimat-kalimat puisi, syair lagu daerah maupun nasional, dan sebagainya. Agar dapat membantu peserta didik dalam pencapaian konsep, maka puisi atau syair lagu harus relevan dengan konsep pesan pembelajaran yang dibahas dalam pembelajaran.

- b. Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebuah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap peserta didik timbul dan berkembang perilaku saling ketergantungan (interdependensi) secara positif. Kondisi ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh. Adapun manfaat dari strategi ini bagi peserta didik antara lain: (a) meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi, (b) melatih kepekaan diri dan empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama, (c) upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, (d) meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan

sikap, serta perilaku yang positif, (e) dapat meningkatkan prestasi belajar.

- c. Strategi pembelajaran analisis nilai, adalah suatu model penyajian bahan pembelajaran yang bertolak dan berorientasi pada proses pengkajian nilai yang terkait dengan obyek atau kualitas obyek. Penggunaan strategi ini diarahkan pada tujuan agar peserta didik aktif selama proses pembelajaran melalui pengkajian sebuah nilai tertentu, yang pada gilirannya memiliki komitmen pada nilai tersebut. Adapun manfaatnya adalah: (a) mengarahkan dan melatih penalaran peserta didik dalam menentukan pilihan pada suatu nilai tertentu sehingga pilihannya benar-benar dilandasi pada keyakinan yang kokoh, (b) menunjukkan dan menyadarkan peserta didik akan adanya suatu nilai yang luhur, (c) melatih peserta didik agar dalam berperilaku selalu berpedoman pada suatu nilai tertentu yang dianggap luhur. Adapun langkah-langkahnya yaitu: (1) menginformasikan kepada peserta didik topik yang akan dibahas, (2) menginformasikan langkah-langkah kegiatan analisis nilai yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam membahas topik, (3) secara individual dengan melalui curah pendapat, mintalah peserta didik agar mengemukakan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap sehubungan dengan topik pembahasan, (4) secara individual, tugaskan agar peserta didik menganalisis kasus dengan menunjukkan berbagai nilai yang berkaitan, (5) secara kolektif, tugaskan peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkait dengan suatu kasus, (6) secara kelompok, tugaskan peserta didik untuk merumuskan dan melaporkan hasil diskusi, (7) apabila masing-masing kelompok dalam laporannya ternyata ada yang kurang mendekati kebenaran, maka adakanlah silang pendapat secara klasikal, (8) menguji komitmen peserta didik terhadap nilai suatu kasus atau topik bahasan, (9) menugaskan

secara klasikal agar peserta didik mengemukakan contoh-contoh akibat tindakan seseorang yang bertentangan dengan nilai esensial.

- d. Strategi analisis sosial, yaitu suatu penyajian bahan pembelajaran secara induktif yang berorientasi pada cara kerja keilmuan dengan pola masalah, kasus, hipotesis, pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan. Strategi ini dilandasi oleh proses pemenuhan rasa ingin tahu dengan menggunakan pengalaman empiris yang berorientasi pada penarikan kesimpulan atas fakta yang ada. Dalam hubungannya dengan pendekatan multikultural, praktik strategi analisis sosial, peserta didik dapat dihadapkan pada suatu kasus atau konflik sosial, misalnya “tawuran pelajar”. Tahapan kerja strategi analisis sosial dalam kasus ini: (a) menginformasikan kasus konflik tentang tawuran pelajar, (b) menginformasikan langkah-langkah analisis sosial, yaitu merumuskan masalah, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, membuat kesimpulan, dan menulis laporan, (c) presentasi di kelas dalam bentuk diskusi kelompok.<sup>80</sup>

## **B. Profil Pelajar Pancasila**

### **1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada akhir 2019 mencanangkan kebijakan/program “merdeka belajar” episode 1. Kebijakan tersebut mencakup beberapa keputusan, yaitu: (1) penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survif Karakter (SK), (2), penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasionl’ MUSBN): (3) penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Wan (4) peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.<sup>81</sup> Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu ciri lulusan yg

---

<sup>80</sup> Ubadah, pendidikan multikultural: konsep, pendekatan dan penerapannya dalam pembelajaran, (palu: pesantren anwarul qur’an, 2022) H. 111

<sup>81</sup> Tin Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 35

bertujuan menunjukkan karakter pelajar Indonesia yang juga mempunyai kompetensi yg baik sebab sudah tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>82</sup> Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler.<sup>83</sup> Profil Pelajar Pancasila adalah kapasitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.<sup>84</sup>

Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal ini memiliki makna bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan menghasilkan generasi.<sup>85</sup> Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup.

---

<sup>82</sup> Vera Wahyuni Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini”, *Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 6.

<sup>83</sup> Susanti Sufyadi Dkk, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*”, (Jakarta, 2021), 4.

<sup>84</sup> Dini Irawatai, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, “*Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter Bangsa.*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6-No. 1, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1229.

<sup>85</sup> Syofnidah Ifrianti, Ayu Reza Ningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.6 No.2 (2020): 253-254.

Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.<sup>86</sup>

Profil Pelajar Pancasila, sebagai suatu program, merupakan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarrim, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Program tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksud dengan pelajar sepanjang hayat adalah bahwa peserta didik, dituntut untuk belajar dalam sepanjang hayatnya, didorong untuk tetap belajar sekalipun sudah ridak sekolah: sejauh masih hidup, sejauh itu pula orang agar tetap belajar. Maka bukan “ayo sekolah” melainkan “ayo belajar”, Saat ini banyak orang/anak sekolah, tetapi tidak belajar: banyak orang menjadi pegawai tetapi tidak bekerja: artinya banyak orang yang terjerumus ke dalam “budaya” formalitas belaka. Konsep pelajar sepanjang hayat ini masuk dalam kategori “Pendidikan Sepanjang Hayat”. sebagaimana dicita-citakan oleh Ivan Ilich dengan gerakan deschooling society (masyarakat tanpa sekolah), namun tetap belajar, belajar dari dunia kehidupan menjadi manusia terpelajar, juga tetap mendidik dengan otodidak, menjadi manusia terdidik (andragogi).

Kompetensi global merupakan tuntutan perkembangan IPTEK, utamanya perkembangan teknologi komunikasi dan

---

<sup>86</sup>Dyah M. Sulistyati, Sri Wahyaningsihh, "*Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD*", (Jakarta, 2021), 2.

informasi modern era digital, era milenial dengan teknologi canggih AI (Artificial Intelligence). Dengan teknologi yang canggih itu dunia makin dekat, seolah tanpa jarak: apa yang terjadi di dunia Barat dalam hitungan detik telah dapat diketahui oleh dunia Timur dan sebaliknya. Untuk itu Pendidikan dan pengajaran menuntut adanya suatu pendekatan HOT (Higher Order Thingking), tanpanya, akan menjadi ketinggalan jaman, tertinggal dalam pergaulan global/internasional. Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, senyampang belajar sepanjang hayat dan mengikuti perkembangan global, ke dalam perlu secara mandiri, kritis dan kreatif mempertahankan nilai-nilai luhur jiwa dan semangat nasionalisme-patriotisme, yang menjadi kepribadian kolektif sebagai bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila tidak mungkin dicapai tanpa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adalah layak, pantas, dan sewajarnya kalau profil pelajar Pancasila menetapkan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar yang terpampang di depan.<sup>87</sup>

Berdasarkan uraian pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan dukungan dari lingkungan masyarakat. Agar Pelajar Indonesia memiliki sikapberiman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga pelajar Indonesia bisa menghadapi dan membentengi peserta didik terhadap gempuran *radikalisme*, *ateisme*, *komunisme*, bahkan *liberalisme* yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Dan terciptanya

---

<sup>87</sup>Iin Purnamasari Dan A.Y. Soengeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 153

kelarasan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

## **2. Pentingnya Penerapan Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Bintang Penuntun Pembelajaran**

Profil Pelajar Pancasila seumpama bintang penuntun yang memberikan arah kebijakan serta praktik pendidikan di tingkat nasional hingga di ruang-ruang kelas. Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Daerah dan sekolah, tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar lebih mikro. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

### **b. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mencapai Cita-cita Bangsa**

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mencapai cita-cita bangsa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang berbunyi "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Dengan berorientasi pada tujuan atau cita-cita bangsa

tersebut, profil yang ingin dibangun dalam diri setiap pelajar Indonesia melampaui kemampuan- kemampuan teknis pragmatis, melainkan kemampuan mendasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi, berpartisipasi, dan berkontribusi nyata untuk kemajuan Indonesia Abad 21. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan pikir, tetapi memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yang meliputi kecerdasan rasa, karsa, cipta dan karya, atau yang disebut sebagai "manusia seutuhnya", sebagaimana yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara. Manusia seutuhnya inilah yang akan menjadi insan-insan yang berkomitmen untuk menggunakan segenap pengetahuan dan keterampilannya untuk memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa, serta mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila. Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Perkembangan dunia pendidikan dilakukan demi kemajuan dan perubahan. Setiap perubahan dilakukan demi tercapainya cita-cita dan harapan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik.<sup>88</sup>

c. Profil Pelajar Pancasila Untuk Menyiapkan Warga Negara Sekaligus Warga Dunia

Dalam upaya mencapai cita-cita bangsa, sistem pendidikan tidak saja perlu menyiapkan pelajar Indonesia untuk mampu menghadapi tantangan- tantangan nasional dan global yang sedang dihadapi saat ini, tetapi juga harus mampu merespon berbagai peluang serta tantangan yang akan semakin kompetitif di masa mendatang. Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara sekaligus warga dunia, maka pendidikan perlu diarahkan

---

<sup>88</sup>Dini Irawati, dkk, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6. No. 1, (2022), 1224.

untuk membangun kesadaran tentang identitas diri yang majemuk baik sebagai bagian dari kelompok sosial, warga negara maupun warga dunia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia perlu dibekali dengan sejumlah kompetensi penting untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan dunia global. Tujuannya adalah untuk berperan serta sebagai warga dunia dalam pembangunan yang berkelanjutan, memelihara perdamaian, serta menjaga ketertiban dunia, sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan dapat tampil percaya diri dengan identitasnya sebagai bangsa Indonesia, serta dapat mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan.

d. Profil Pelajar Pancasila Untuk Kesejahteraan Jiwa dan Raga

Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan kesadaran bahwa masa depan Negara dan bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan bernalar yang kuat, tetapi juga beriringan dengan kecerdasan emosi, memiliki nilai moral yang teguh, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tantangan. Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan yaitu belajar olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga. Olah pikir artinya cerdas secara intelektual yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat. Olah hati artinya individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertaqwa. Olah rasa dan karsa artinya memperkuat kepekaan emosi, integritas moral, rasa berkesenian. Olah raga artinya Pendidikan juga perlu

membangun kesehatan jasmani dan kesejahteraan rohani disertai sportivitas untuk menghasilkan pribadi yang tangguh dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Keseimbangan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut semakin penting di Abad 21. Sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang menyeluruh, holistik dan integratif maka Profil Pelajar Pancasila disusun, sebagaimana yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Dengan meletakkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan, pembuat kebijakan, pendidik, dan pelajar dapat memahami kualitas atau karakter dan kompetensi apa yang perlu dibangun.

e. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Rumusan Karakter dan Kompetensi Abad 21

Profil pelajar pancasila dirancang berdasarkan satu pertanyaan besar, yaitu "pelajar dengan profil karakter dan kompetensi apa yang ingin dihasilkan sistem pendidikan Indonesia?" Pertanyaan tersebut berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, di mana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Salah satu kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang produktif dan demokratis adalah kompetensi literasi, termasuk di dalamnya literasi membaca, matematika, sains, digital, dan finansial. Maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah Negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang

sejahtera dan bermartabat sebagai satu amanat undang-undang dasar tahun 1945.<sup>89</sup>

f. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Profil Lulusan

Profil lulusan adalah representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan dan tujuan pendidikan harus merujuk dan bersumber kepada Pancasila. Kualitas lulusan yang ingin dicapai, atau biasa dikenal sebagai profil lulusan, dinamakan sebagai "Profil Pelajar Pancasila" dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar. Profil Pelajar Pancasila tidak diturunkan secara eksplisit dari sila-sila Pancasila, melainkan menekankan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pancasila sepatutnya bukan hanya diletakkan sebagai dasar negara tetapi juga menjadi pedoman dan cara hidup terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

g. Profil Perancangan Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila merupakan elaborasi dari Tujuan Pendidikan Nasional dan profil pelajar Pancasila juga merupakan intisari dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selanjutnya SKL serta standar nasional pendidikan lainnya terutama Standar isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian menjadi rujukan untuk pengembangan kurikulum nasional. Kesemuanya menjadi rujukan bagi para pendidik untuk mengembangkan dan merancang pengalaman belajar yang bermakna dan secara efektif mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi penunjuk ke arah mana kebijakan pendidikan sepatutnya membawa anak-anak Indonesia, yaitu ke arah

---

<sup>89</sup>Gamar Al Haddar, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 017 Sungai Pinang Samarinda", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2023). 63.

terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-rojong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.<sup>90</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan, Karena Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan atau manfaat sebagai berikut: Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang Penuntun Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila Sebagai upaya mencapai cita-cita Bangsa, Profil Pelajar Pancasila untuk menyiapkan warga Negara sekaligus warga dunia, Profil Pelajar Pancasila sebagai Profil lulusan, Profil Perancangan Kurikulum.

### **3. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Holistik**

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan projek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

---

<sup>90</sup> Saryanto dkk, "*Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*", (Bandung, 2022), 84-88.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pelaksanaannya, pendidik pada tetap perencanaan dapat dan merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.<sup>91</sup>

Berdasarkan urian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila diperlukan sebuah pedoman untuk berfikir atau bertindak. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Berpusat pada Peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

#### **4. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk

---

<sup>91</sup>Sri Haryani, "*Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* ", (Semarang, 2022), 5-7.

para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.<sup>92</sup>

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci

---

<sup>92</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H. 2

beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

#### 1) Akhlak beragama Pelajar

Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

#### 2) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga

kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

### 3) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama

manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

#### 4) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta

mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

#### 5) Akhlak bernegara Pelajar

Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.<sup>93</sup>

#### b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan

---

<sup>93</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.2

terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari keberbinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

1) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama. c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

### 3) Berkeadilan Sosial Pelajar

Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.<sup>94</sup>

#### c. Dimensi Bergotong Royong Pelajar

Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

##### 1) Kolaborasi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif,

---

<sup>94</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.11

mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

## 2) Kepedulian Pelajar

Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungannya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

## 3) Berbagi Pelajar

Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap

berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2) Regulasi diri Pelajar

Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi

untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.<sup>95</sup>

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari

---

<sup>95</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H. 25

penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau

keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.<sup>96</sup>

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan

---

<sup>96</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.30

didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.<sup>97</sup>

## 5. Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dapat diraih dan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Selain itu profil pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan. Yang dimaksud dengan karakter Pancasila adalah karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila, artinya seriap aspek karakter harus dijiwai

---

<sup>97</sup> Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), H.34

kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif. Nilai karakter yang terkandung dalam tiap sila Pancasila mencakup nilai karakter: religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokratis, dan adil.

Pada dasarnya, program profil pelajar Pancasila merupakan suatu pendidikan karakter keIndonesiaan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk penguatan karakter, membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemauan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik dirintau dari nilai-nilai Pancasila, yang mencakupi nilai-nilai agama dan budaya serta kearifan lokal keIndonesiaan. Karakter ke Indonesiaan dalam konteks ini didefinisikan sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi diri (identitas) dan citra diri (integritas) sebagai bangsa Indonesia. Pengertian ini bisa juga disebut sebagai karakter nasionalis. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Toleransi, disiplin, Kerja ker. semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab: yang terangkum ke dalam enam ciri utama profil pelajar Pancasila yang telah disebut di muka. Karakteristik pesera didik itu meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik, yang dalam program pembelajaran KBK (Kurikulum Bertujuan Kompeten) dirumuskan sebagai Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 (moral-spiritual), KI-2 (emosional), KI-3 (intelektual), dan KI-4 (motorik-kinestetik). Profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui pengembangan karakter yang mencakupi tiga upaya besar pendidikan, yaitu: pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran! implementasikan di sekolah melalui pemiasaan,

pembinaan kesiswaan, pembelajaran, dan manajemen sekolah. Berikut ini dikutip contoh baik ilustrasinya.<sup>98</sup>



---

<sup>98</sup>Iin Purnamasari Dan A.Y. Soegeng, Profil Pelajar Pancasila, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022) H. 155

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Sakban. Multikultural Dan Keberagaman Sosial. (Mataram University Of Muhammadiyah Mataram. 2019)
- Azyumardi Azra. Pendidikan Multikultural. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003).
- Chairul Mahfud. Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016)
- Dharma Ratna Purwasari. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. Jurnal Program Studi Pgmi Volume 10. Nomor 2. Juni 2023.
- Heri Rahman. Analisis Implementasi Program Jaminan Persalinan Di Pemerintah Daerah Kota Tanjungbalai Tahun 2019. Jurnal Darma Agung Volume 29. Nomor 1. April 2021.
- I Wayan Eka Santika. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. Journal Ivcej. Vol 3 No 1. 2020.
- Kemendikbud. Keragaman dalam bingkai bhineka tunggal ika. (Jakarta: Kemendikbud. 2017)
- Kemendikbud. Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak. (Jakarta: Kemendikbud. 2016)
- Lexy J. Moeleong. “ Metodologi Penelitian Kualitatif” ( Bandung : Pt Remaja Rosdakarta. Edisi Revisi 2021).
- M. Ainul Yaqin. Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Lkis. 2019)
- Meyniar Albiana. Multikultural Dalam Pendidikan Islam. (Deli Serdang: Publis Format. 2022).
- Muhammad Muchsin Afriyadi. Skripsi: Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas Vii Mts N Denanyar Jombang. (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim. 2016).

- Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakaya. 2006).
- Muslich. M. 2010. Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman. Penulisan. Dan Pemakaian Buku Teks. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010).
- Ngainum Naim. Pendidikan Multikultural. Konsep Dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008).
- Nuril Furkan. Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah (“Al-Furqan” Jurnal : Studi Pendidikan Islam. Vol. I No. 1. 2012)
- Ratna Megawangi. Character Parenting Space. Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak (Bandung: Mizan Media Utama. 2007).
- Rusdi Dkk. Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh. (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional. 1998)
- Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian. Prinsip. Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin. Vol. 7. No. 1. Februari 2013.
- Setya Raharja. Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total. Jurnal Manajemen Pendidikan . No. 02 Th Vi Oktober 2010.
- Sugiono. Metode Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. R&D. (Bandung. Alfabeta. Maret 2018).
- Suparlan Al Hakim. Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralias Masyarakat Indonesia. (Malang: Madani Media. 2018)
- Suparlan Al Hakim. Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralias Masyarakat Indonesia. (Malang: Madani Media. 2018)
- Syofnida Ifrianti. Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Madrasah Ibtidaiyah.

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor  
2 Desember 2015.

Taat Wulandari. Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Uny Press.  
2021).

Nurasmawi. Pendidikan Multikultural. (Riau: Asa Riau. 2021) .

Wiratna Sujarweni. Metodology Penelitian Lengkap Praktis Dan  
Mudah Dipahami (Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru. 2019).

